

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan cerita atau jalan untuk mengembangkan dan mengarahkan dirinya menjadi sosok manusia yang memiliki kepribadian yang utama dan sempurna. Dengan pendidikan, manusia dapat mengembangkan kepribadian baik jasmani maupun rohani ke arah yang lebih baik dalam kehidupannya, sehingga semakin maju suatu masyarakat maka akan semakin penting pula adanya pendidikan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.¹

Pendidikan pada hakikatnya menyiapkan manusia untuk siap hidup pada zamannya. Karena, hidup adalah rangkaian dari permasalahan yang harus diselesaikan, maka pendidikan harus mempersiapkan anak didik mampu menyelesaikan setiap masalah yang dihadapi secara rasional, tenang, dan tetap memegang prinsip-prinsip moral.²

Bersamaan dengan itu Islam memandang pendidikan sebagai dasar utama seseorang diutamakan dan dimuliakan. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qur'an Surat al-Mujadalah ayat 11, berikut ini yang berbunyi :

وَإِذَا قِيلَ اذْهَبُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ^٣

¹Fuad Hasan, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 2

²Aprimalistria, *Sekolah Bukan Segalanya, Pendidikan Kritis Ala Totto-Chan*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007), h. vi

*Artinya : dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.(QS. Al-Mujadilah 11)*³

Indonesia sebagai penyelenggara pendidikan, tentu saja memiliki ideology dan filosofi tersendiri dalam mengembangkan dunia pendidikan. Pemerintah melalui Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) sebagai lembaga yang bertanggung jawab terhadap proses pendidikan, terus berupaya menjalankan dan meningkatkan mutu pendidikan.

Dalam pelaksanaan pendidikan, pemerintah telah mengupayakan dan menyelenggarakan suatu sistem pengajaran Nasional yang diatur dalam undang-undang. Untuk itu pemerintah memberikan hak pada warganya untuk mendapatkan pengajaran dan pendidikan ini dimulai dari lingkungan keluarga sebagai lembaga pendidikan, kemudian pendidikan di lingkungan masyarakat sebagai pendidikan nonformal, oleh karena itu pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah.⁴

Perkembangan masyarakat dewasa ini menghendaki adanya pembinaan anak didik yang dilaksanakan secara seimbang antara nilai dan sikap, pengetahuan, kecerdasan dan keterampilan, kemampuan berkomunikasi

³ Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung : Diponegoro, 2008), h. 543

⁴ Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 59

dengan masyarakat luas, serta meningkatkan kesadaran terhadap alam lingkungannya. Asas demikian itu diharapkan dapat merupakan upaya pembudayaan untuk mempersiapkan warga guna melakukan suatu pekerjaan yang menjadi mata pencahariannya dan berguna bagi masyarakat, serta mampu menyesuaikan diri secara konstruktif terhadap perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungan sekitarnya.⁵

Pendidikan *life skill* merupakan pendidikan yang orientasi dasarnya membekali keterampilan peserta didik yang menyangkut aspek pengetahuan, sikap yang didalamnya termasuk fisik dan mental, serta kecakapan kejuruan yang berkaitan dengan pengembangan peserta didik sehingga mampu menghadapi tututan dan tantangan hidup dalam kehidupan, dengan demikian fungsi *life skill* apabila dikaitkan dengan nilai-nilai islami tidak hanya difahami sekedar sebagai keterampilan untuk mencari penghidupan atau bekerja tetapi lebih luas yaitu mencakup keterampilan menjalankan tugas kehidupan sebagai hamba Allah dan sebagai khalifah.⁶ Sebagaimana firman-nya.⁷

⁵ Depag, *Pondok Pesantren dan Madarasah Diniyah*, (Jakarta : Depag RI, 2003), h. 92.

⁶ Imam Mawardi, "pendidikan *life skill* berbasis budaya nilai-nilai islami" jurnal *Nadwa* , Volume 6, Nomor 2, (Oktober, 2012), h. 287

⁷ Imam mawardi, "*Pendidikan Life Skill Berbasis Budaya Nilai-Nilai Islami*", Jurnal, (Surabaya: Perpustakaan UIN Sunan Ampel, 2012), h. 287.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ (البقرة: 30)

(Artinya): Ingatlah ketika tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "mengapa engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji engkau dan mensucikan engkau?" tuhan berfirman: "sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (Qs: Albaqarah: 30).⁸

Kecakapan hidup merupakan orientasi pendidikan yang mensinergikan mata pelajaran menjadi kecakapan yang diperlukan seseorang, di manapun ia berada, bekerja, atau tidak bekerja.⁹

Dengan bekal kecakapan hidup yang baik, diharapkan para lulusan akan mampu memecahkan problematika kehidupan yang dihadapi, termasuk mencari atau menciptakan pekerjaan bagi mereka yang tidak melanjutkan pendidikannya. Untuk mewujudkan hal ini, perlu diterapkan prinsip pendidikan berbasis kompetensi yang tidak hanya berorientasi pada bidang akademik atau vokasional semata, tetapi juga mempraktikkannya untuk

⁸ Depag RI, *Al-Quran Dan Terjemah*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2002), h. 3

⁹ Listyono, "Orientasi life skill Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dengan Pendekatan Sets", Jurnal, (Surabaya: Perpustakaan UIN Sunan Amepl, 2011), h. 126

memecahkan problematika kehidupan sehari-hari. Perkembangan kehidupan di masyarakat, menuntut diberlakukannya pendidikan secara lebih terstruktur yang memungkinkan dihasilkannya lulusan yang sesuai dengan kebutuhan di masyarakat tersebut. Aktivitas pembelajaran di sekolah sebagai wujud nyata penterjemahan sistem pendidikan di sekolah pada umumnya dan di kelas pada khususnya. Seharusnya tidak mengkotak-kotakan secara kaku berbagai bahan kajian melalui tiap mata pelajaran, hal ini dimaksudkan agar hasil belajar di sekolah dirasakan manfaatnya baik bagi peserta didik langsung maupun bagi masyarakat secara luas.¹⁰

Sekolah memiliki *output* yang diharapkan. *Output* sekolah adalah prestasi sekolah yang dihasilkan melalui proses pembelajaran dan manajemen di sekolah. Pada umumnya, *output* dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu *output* berupa prestasi akademik (*academic achievement*) atau prestasi non akademik (*nonacademic achievement*) *output* prestasi akademik misalnya NUAN/NUAS, lomba karya ilmiah remaja, lomba (Bahasa Inggris, matematika, fisika) cara berfikir kritis, kreatif *divergent*, nalar rasional, induktif, deduktif dan ilmiah. *Output* nonakademik, misalnya akhlak/budi pekerti, dan perilaku sosial yang baik seperti bebas narkoba, kejujuran, kerja sama yang baik, rasa kasih sayang yang tinggi terhadap sesama rasa

¹⁰ *Ibid*, h.126

solidaritas yang tinggi, toleransi, kedisiplinan, kerajinan, prestasi olah raga, kesenian dan kepramukaan.¹¹

Sesuai dengan kurikulum 1975, program pendidikan di SMP dan SMA meliputi tiga kategori program: program pendidikan umum, program pendidikan akademis, dan program pendidikan keterampilan. Ketiganya seluruh keseluruhan merupakan satu keutuhan bagi terbinanya manusia Indonesia seperti yang diharapkan oleh tujuan pendidikan Nasional kita digariskan dalam Garis Besar Haluan Negara. Pendidikan keterampilan mendapat tugas utama untuk membina dimensi keterampilan dari para lulusan. Ini tidak berarti bahwa pendidikan kecerdasan yang meliputi bidang-bidang pelajaran (bidang studi) matematika, IPA, IPS dan bahasa tidak mendapatkan tugas untuk membina keterampilan, sebaliknya dengan pendidikan keterampilan unsur pembinaan penalaran tidak boleh juga dilupakan.¹²

Program pendidikan keterampilan sangat perlu dikembangkan dan ditingkatkan sejak dini untuk keperluan siswa sebagai modal untuk menjadi manusia yang bersemangat wiraswasta dan sekaligus untuk menunjang pembangunan masyarakat sekitar, di samping itu pendidikan keterampilan diperlukan dalam rangka keseimbangan otak, hati dan keterampilan tangan yang secara integral merupakan pengembangan pada diri anak.¹³

¹¹ Rohiat, *Manajemen Sekolah*, (Bandung: Refika Aditama, 2008), h. 58

¹² Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional Yang Relevan Dan Bermutu*, (Jakarta: Balai pustaka, 1989), h. 29

¹³ Zakiah daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*,

Pembinaan mental dan keterampilan pada diri anak. Dalam sistem pendidikan nasional, diungkapkan tujuan pendidikan di antaranya adalah menciptakan manusia Indonesia yang memiliki kepribadian yang sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁴

Selanjutnya, dari berbagai pengetahuan dan keterampilan tersebut peserta didik atau individu akan dihadapkan pada kehidupan yang nyata, yakni menghadapi segala permasalahan hidup dan mencapai tujuan hidup yang diinginkan. Hal ini sejalan dengan Tim Asistensi BBE-Life Skill Departemen Pendidikan Nasional, memberikan definisi bahwa kecakapan hidup (*life skill*) sebagai sebuah kemampuan dan keberanian untuk menghadapi problema kehidupan, kemudian secara proaktif dan kreatif, mencari dan menemukan solusi untuk mengatasinya.¹⁵

Sebagian besar peserta didik di SMK NU Lamongan adalah anak-anak yang mempunyai bakat dan minat luar biasa akan tetapi belum diketahui potensinya oleh sekolah. Mereka tidak diketahui minat dan bakatnya secara dini dan optimal karena tidak ada wahana yang dapat digunakan untuk memunculkan bakat dan minat di sekolah. Oleh karena itu, salah satu tugas yang dapat dilakukan sekolah adalah mencari dan memupuk para peserta

(Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 101

¹⁴ Depag RI, *Pondok Pesantren Dan Madrasah Diniyah*, (Jakarta: Depag RI, 2003), h. 65

¹⁵ Departemen Agama RI, *Pedoman Integrasi Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) Dalam Pembelajaran Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah*, (Jakarta : Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2005), h. 11

didik yang mempunyai bakat dan minat di bidang tertentu untuk berkembang secara optimal sehingga menjadi aset yang dapat dibanggakan oleh sekolah dan bahkan oleh negara dan bangsa. Pembinaan bakat dan minat peserta didik diharapkan dapat juga mendidik karakter bangsa sehingga dapat menjadi manusia yang utuh.¹⁶

Menurut Cory semiawan, bakat adalah kemampuan bawaan yang merupakan potensi yang masih perlu dikembangkan atau dilatih agar mampu terwujud. Perbedaan bakat dan kemampuan yaitu kalau kemampuan mewujudkan suatu tindakan sebagai hasil dari pembawaan dan latihan. Adapun bakat memerlukan latihan dan pendidikan agar suatu tindakan dapat dilakukan di masa yang akan datang, bakat saja tidak akan menentukan prestasi individu, ada faktor-faktor lain yang menentukan sejauh mana bakat seseorang dapat terwujud, faktor lain itu antara lain adalah sebagai berikut: Keadaan lingkungan seseorang, misalnya kesempatan, sarana prasarana yang tersedia, dukungan orang tua, taraf sosial ekonomi orang tua dan tempat tinggal (perkotaan atau pedesaan) dan yang ke dua adalah keadaan orang itu sendiri; misalnya minat di suatu bidang, keinginan untuk berprestasi, keuletan untuk mengatasi kesulitan atau rintangan yang mungkin timbul.¹⁷

Menurut hemat penulis Pada kondisi seperti inilah sekolah memiliki peran dan fungsi ganda selain meningkatkan kualitas peserta didik secara

¹⁶ Heri gunawan, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 276

¹⁷ Anna musfita, *Bimbingan dan konseling kelas VIII Smp/Mts semester 1*, Buku modul,(Karang Anyar, 2012), h. 23

akademisi juga harus memompa semangat untuk membekali keterampilan siswa akan tetapi tidak menutup mata sekolah ini butuh pendukung untuk menggerakkan program penyelenggaraan pendidikan keterampilan tata rias kecantikan terutama guru bina/guru pengampu.

Sebab Salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan pendidikan adalah guru, yang berada di garda terdepan dalam menciptakan sumber daya manusia. Guru berhadapan langsung dengan peserta didik di kelas melalui proses belajar mengajar. di tangan gurulah akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas secara akademis, *skill* (keahlian) dan moral serta spritual kematangan emosional dengan demikian akan dihasilkan generasi masa depan yang siap hidup dengan tantangan zamannya oleh karena itu diperlukan guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesional.¹⁸

Perkembangan kreativitas kanak-kanak bukan hanya bergantung pada guru-guru, tetapi juga pada pemimpin-pemimpin terutama kepala sekolah, penilik-penilik sekolah dan lain-lain orang yang bertanggung jawab di sekolah.¹⁹

Pada dasarnya, setiap individu membutuhkan kesempatan untuk mengembangkan kemampuannya, apapun kemampuan itu “Kesempatan” merupakan kata kunci bagi anak-anak berbakat, walaupun mereka berbakat

¹⁸ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2007), h. 40

¹⁹ Hasan Langgulung, *Manusia Dan Pendidikan*, (Jakarta: Alhusna dzikra, 1995), h. 243

tetapi tidak mendapat kesempatan maka bakat mereka tidak akan berkembang. Bila anak memiliki bakat dan berminat menekuni bakatnya serta ada kesempatan untuk mengembangkan bakatnya maka bakatnya bisa tersalurkan.²⁰

Menurut Mahmud dalam buku psikologi, pendidikan meliputi bentuk penyampaian karakter, pembentukan keterampilan, penerapan pengaruh dan penyampaian materi fisik, sistem serta paradigma. Jadi, psikologi menyebut pendidikan sebagai upaya penyampaian pesan ke dalam jiwa siswa. Proses pendidikan bukan bersifat satu pihak. Pendidikan didominasi penyampaian semata, pihak yang menjadi obyek penyampaian pesan (siswa) merupakan bagian dari proses pendidikan sehingga, pendidikan pun berarti proses penerimaan dan pengolahan pesan. Dikatakan proses pendidikan apabila kedua belah pihak saling mempengaruhi.²¹

Melalui proses pendidikan ini penulis perlu meneliti bagaimana proses di sekolah itu ketika diintegrasikan kedalam Program Pendidikan Keterampilan(PPK) dalam meningkatkan *life skill* siswa SMK NU Lamongan, sampai sekarang Program Pendidikan keterampilan muhadharah tetap berkembang, dan juga meraih prestasi baik di level kelurahan, kecamatan, kabupaten dan juga tingkat provinsi dan sampai saat ini masih tahap proses menuju tingkat Nasional, kita teringat dengan sebuah petuah ”

²⁰ Anna musfita, *Bimbingan dan konseling kelas VIII smp/mts semester 1*, Buku modul, (Karang Anyar, 2012), h. 23

²¹ Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka setia, 2010), h. 18

Orang Yang Sukses Bukan Hanya Mereka Yang Merubah Intan Menjadi Permata Tapi Mereka Yang Mampu Menyulap Sampah Menjadi Permata”.²²

Menurut Mulyasa, Produktivitas pendidikan dapat dilihat dari *output* pendidikan yang berupa suasana pendidikan. Prestasi dapat dilihat dari masukan yang merata, jumlah tamatan yang banyak, mutu tamatan yang tinggi, relevansi yang tinggi, dan dari sisi ekonomi yang berupa penyelenggaraan penghasilan.²³

Pada saat penulis mengadakan studi data awal atau studi kelayakan program pendidikan keterampilan dalam meningkatkan *life skill* siswa di SMK NU Lamongan sejauh ini berjalan cukup baik. Namun ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan oleh masyarakat khususnya pemerintah yaitu: Bakat dan minat siswa yang berangkat dari latar belakang keluarga yang berbeda, menemukan penyebab dan menyikapi karakteristik siswa yang cenderung fluktuatif kadang semangatnya tinggi kadang kendor, keterbatasan guru bina masih sangat terbatas dan saat ini guru bina pendidikan keterampilan dimotori oleh seorang guru saja, dan lemahnya dukungan orang tua siswa terhadap pendidikan keterampilan, selain itu bagian dari sasaran yang perlu diperhatikan adalah sarana dan prasarana kegiatan keterampilan yang masih kurang sempurna, dan juga sulitnya untuk mendapat dukungan masyarakat juga perlu diperhatikan dalam program pendidikan keterampilan.

²² Ahkmad syafi'I, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, wawancara pribadi, Lamongan, 3 Maret 2014

²³ Ma'mur Jamal, *Tips Aplikasi Manajemen Sekolah*, (Jogjakarta: DIVA press, 2012), h. 166

SMK NU Lamongan adalah salah satu sekolah yang sudah menerapkan pendidikan *life skill* didalamnya, dengan tujuan agar siswa SMK NU kedepannya mampu atau percaya diri dalam menghadapi berbagai tantangan atau masalah dalam kehidupannya. Dari berbagai uraian diatas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang : **PROGRAM PENDIDIKAN KETERAMPILAN MUHADHARAH DALAM MENINGKATKAN *LIFE SKILL* SISWA DI SMK NU LAMONGAN.**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan program pendidikan keterampilan muhadharah?
2. Apakah program pendidikan keterampilan muhadharah dapat meningkatkan *Life Skills* siswa SMK NU Lamongan?
3. Apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam meningkatkan *Life Skill* siswa melalui program pendidikan keterampilan muhadharah di SMK NU Lamongan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui program pendidikan keterampilan muhadharah dalam meningkatkan *Life Skill* siswa di SMK NU Lamongan?
2. Untuk mengetahui apakah ada peningkatan *Life Skill* siswa melalui pendidikan keterampilan muhadharah di SMK NU Lamongan?

3. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung dalam meningkatkan *Life Skill* siswa melalui program pendidikan keterampilan muhadharah di SMK NU Lamongan?

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini ada tiga yaitu manfaat secara teoritis, praktis dan Empiris:

1. Secara teoritis

Dengan mempelajari Program Pendidikan keterampilan dalam meningkatkan *life skill* siswa di SMK NU Lamongan, maka penulis akan banyak memiliki pemahaman teori yang kemudian teori itu diaplikasikan dalam lapangan sehingga penulis tidak hanya punya teori aplikatif akan tetapi juga memiliki aplikatif teori sekaligus memahami dan mempelajari faktor penghambat dan pendukung yang kemudian bisa dijadikan pijakan dalam mewarnai proses pendidikan menuju pendidikan keterampilan yang berkualitas.

2. Secara Praktis

Dari hasil penelitian di SMK NU Lamongan ini diharapkan penulis bisa memberi kontribusi pada masyarakat dalam hal Program Pendidikan keterampilan dalam meningkatkan *life skill* terhadap anak-anaknya dan dapat dijadikan tambahan referensi sebagai data penunjang dalam hal pertimbangan peningkatan program Sekolah dalam

meningkatkan *life skill* siswa melalui Program Pendidikan keterampilan (PPK)

3. Secara Empiris

Melalui penelitian di SMK NU Lamongan ini, penulis banyak menemukan pengalaman yang bisa dijadikan sebagai pijakan faktual dan aktual dalam hal meningkatkan *life skill* siswa di Sekolah, Penemuan ini merupakan serangkaian kegiatan yang ada relevansinya dengan program pendidikan keterampilan, karena penulis terlibat langsung dalam lapangan pada saat meneliti” *The Experience Is The Best Teacher*”

E. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi yang didasarkan atau sifat-sifat hal yang didefinisikan yang dapat diamati atau diobservasikan atau diteliti. Konsep ini sangat penting karena hal yang diamati itu membuka kemungkinan bagi orang lain untuk melakukan hal serupa. Sehingga apa yang dilakukan oleh penulis terbuka untuk diuji lagi oleh orang lain.²⁴

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang pengertian dalam judul skripsi ini, maka peneliti tegaskan beberapa istilah-istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini. Adapun istilah-istilah yang perlu dijelaskan adalah :

1. Program Pendidikan Keterampilan

²⁴ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), h. 76.

Program pendidikan keterampilan (PPK) adalah pendidikan yang memberikan tekanan kepada pengaruh proses belajar yang diikutinya pada terbinanya sikap dan kemampuan umum.²⁵

Aktivitas pembelajaran pendidikan keterampilan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengenal dunia keterampilan dan memperoleh pengetahuan tentang itu. Sehingga diharapkan dapat meningkatkan sikap positif siswa terhadap keterampilan, selain itu juga mempersiapkan siswa menuju masyarakat.²⁶

2. Life Skill

Life skill (kecakapan hidup) adalah kecakapan atau keahlian yang dimiliki oleh seseorang untuk berani dan menghadapi problema hidup dan kehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi untuk mengatasinya.²⁷

3. Muhadharah

Muhadharah secara bahasa berasal dari bahasa Arab dari suku kata *hadhoro yuhaadiru muhadhorotan*, muhadharah adalah isim masdar qiasi yang artinya saling hadir/menghadiri.

²⁵ Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional Yang Relevan Dan Bermutu*, (Jakarta: Balai pustaka, 1989), h. 27

²⁶ Depdiknas, *Keterampilan Dasar Teknik*, (Jakarta: Depdiknas, 2006), h. 1

²⁷ Tim *Broad Based Education* Depdiknas, *Kecakapan Hidup (Life Skill) Melalui Pendekatan Pendidikan Berbasis Luas*, (Surabaya : Surabaya Intelektual Club(SIC), 2002), h. 9

Sedangkan menurut istilah muhadharah adalah suatu kegiatan/aktivitas manusia dalam membicarakan suatu masalah dengan cara berpidato atau berdiskusi yang dihadiri oleh orang banyak (massa/audien).²⁸

4. SMK NU Lamongan

SMK NU Lamongan merupakan lembaga pendidikan kejuruan dibawah naungan LP. Ma'arif NU Lamongan yang didirikan pada tahun 1987 yang beralamatkan di Jl. Veteran No.55 A Lamongan, Jetis, Lamongan, Kab. Lamongan 62211.²⁹

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh dalam isi pembahasan ini, maka secara global dapat dilihat pada sistematika pembahasan di bawah ini:

BAB I: Merupakan pendahuluan yang berupa gambaran umum pola pikir seluruh isi skripsi, di dalamnya memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konseptual, sistematika pembahasan.

BAB II: Dalam bab II ini adalah kajian pustaka yang Mendeskripsikan segala sesuatu yang berkaitan dengan peningkatan *life skill* siswa, program pendidikan keterampilan (PPK), tujuan

²⁸ Amin Dimiyati, *Komunikasi Intruksional Dalam Kegiatan Muhadharah*, skripsi sarjana sosial, (Jakarta: Perpustakaan UIN syarif Hidayatullah, 2006), h. 30

²⁹ Dokumen SMK NU Lamongan

program pendidikan keterampilan terhadap kehidupan siswa, yang penulis jabarkan sebagai berikut: pengertian *life skill*, hubungan antara *life skill* , kehidupan nyata, dan mata pelajaran , orientasi pembelajaran menuju *life skill* , ubungan antara *life skill* dengan kreativitas diri siswa, pengertian pendidikan keterampilan, fungsi pendidikan keterampilan pada sekolah menengah, hakikat keterampilan pada sekolah-sekolah umum, pelaksanaan pendidikan keterampilan, keterampilan membentuk manusia produktif,

BAB III: Metode penelitian, jenis penelitian, pendekatan penelitian, prosedur penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, desain penelitian.

BAB IV: Paparan data dan temuan penelitian yang meliputi : profil SMK NU Lamongan, visi dan misi sekolah, tenaga pendidik dan kependidikan, sarana prasarana serta gambaran umum kondisi program pendidikan keterampilan muhadharah di SMK NU Lamongan, mengenai aktivitas peningkatan *life skill* siswa melalui program pendidikan keterampilan muhadharah di SMK NU Lamongan, pelaksanaan program pendidikan keterampilan muhadharah, beserta faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan *life skill* siswa.

BAB V: Bab ini merupakan bab pembahasan dari rumusan masalah yang ada dan juga rekomendasi yang perlu diperhatikan sebagai bahan pertimbangan berdasarkan manfaat dan tujuan penelitian. Selain itu juga memuat saran yang sifatnya solutif dari solusi yang diberikan kepada SMK NU Lamongan sehingga menghasilkan keterampilan yang efektif dalam meningkatkan kecakapan hidup siswa/*life skill*.

BAB VI: Pada bab ini penulis lengkapi dengan penutup yang merupakan kesimpulan dari rumusan masalah yang telah diutarakan pada penelitian ini dan juga memuat saran dan masukan dari penulis untuk bisa dijadikan sebagai tindakan kongkrit dalam meningkatkan *life skill* siswa di SMK NU Lamongan.